

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Meskipun berbagai upaya promotif dan preventif telah dilakukan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan berkontribusi sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia setiap tahunnya (Sinaga et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), tekanan darah normal pada orang dewasa berkisar di angka 120/80 mmHg. Angka 120 mmHg mengacu pada tekanan sistolik, yaitu tekanan darah saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh, sedangkan 80 mmHg menunjukkan tekanan diastolik, yakni tekanan saat jantung beristirahat dan menerima kembali darah dari tubuh. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya mencapai atau melebihi 140/90 mmHg (Ekasari et al., 2021).

Pada tahun 2023, diperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun hidup dengan hipertensi, di mana sebagian besar dari mereka berasal dari negara berpenghasilan rendah hingga menengah (WHO, 2023). Dampak kesehatan dari meningkatnya tren tekanan darah tinggi menyebabkan 10,8 juta kematian setiap

tahunnya. Terdapat 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi dengan prevalensi pria sedikit lebih tinggi daripada wanita kelompok usia di bawah 50 tahun. Sedangkan pada usia di atas 50 tahun, prevalensinya mencapai hampir 49% atau setiap 1 dari 2 orang dengan prevalensi yang hampir sama di antara pria dan wanita. Kemudian, sekitar 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka dan 42% yang telah mendapatkan diagnosis dan menjalani pengobatan (WHO, 2024).

Menurut laporan WHO, kawasan Asia Tenggara menjadi wilayah dengan tingkat prevalensi hipertensi tertinggi ketiga di dunia, dengan angka mencapai 25%. Di Wilayah Asia Tenggara hipertensi menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan perkiraan lebih dari 245 juta penduduk berusia di atas 30 tahun mengalami tekanan darah tinggi (Ramadhani et al., 2023).

Jumlah kasus hipertensi diprediksi akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi di dunia diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar orang, dengan angka kematian akibat hipertensi beserta komplikasinya dapat mencapai 9,4 juta jiwa setiap tahun. Hipertensi sendiri merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian dalam kasus penyakit kardiovaskular, seperti serangan jantung dan stroke, yang terus menjadi ancaman kesehatan global (Astuti et al., 2021).

Sebagai salah satu penyakit kronis dan degeneratif, hipertensi telah menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat di

Indonesia. Penyakit ini sering disebut sebagai "*silent killer*" atau pembunuh tersembunyi karena sering berkembang tanpa menimbulkan gejala yang jelas. Akibatnya, banyak penderita yang tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami hipertensi hingga kondisi ini menyebabkan komplikasi serius. Berdasarkan data, 1 dari 3 orang dengan hipertensi di Indonesia tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit tersebut. Kondisi ini memperbesar risiko komplikasi berat, seperti gangguan jantung, gagal ginjal, stroke, hingga kematian mendadak (Kemenkes, 2023).

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hipertensi menjadi faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap penyebab kematian keempat di Indonesia, dengan angka mencapai 10,2% (Himmatul, 2024). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 30,8%. Selain itu, data dari SKI 2023 menunjukkan bahwa 59,1% penyebab disabilitas (seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan berjalan) pada individu berusia 15 tahun ke atas berasal dari penyakit yang dapat dicegah, di mana 53,5% di antaranya merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM). Dari jumlah tersebut, hipertensi menjadi penyebab utama dengan angka sebesar 22,2% (Indonesian Ministry Of Health, 2023).

Prevalensi hipertensi diketahui meningkat seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi hipertensi pada

kelompok usia 18–24 tahun mencapai (13,2%), meningkat menjadi (31,6%) pada usia 35–44 tahun, lalu naik menjadi (45,3%) pada usia 45–54 tahun, dan mencapai (55,2%) pada kelompok usia 55–64 tahun (Masitoh, 2024). Kemudian pada tahun 2023 untuk kelompok usia produktif 18-59 tahun dilaporkan 5,9% mengalami Hipertensi dan pada kelompok usia 60 keatas angka penderita hipertensi mencapai 22,9% (SKI, 2023).

Penduduk usia produktif merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun (Goma et al., 2021). Pada tahap kehidupan ini, seseorang umumnya berada dalam kondisi fisik dan mental yang optimal sehingga mampu menjalankan berbagai aktivitas secara efektif dan efisien (kemenkes, 2024). Usia produktif merupakan tahapan dalam perkembangan kehidupan, pada usia ini individu cenderung aktif dalam pekerjaan dan kegiatan sehari-hari sehingga kebutuhan fisik dan mentalnya meningkat. Padatnya kesibukan dapat membuat seseorang kurang dalam memperhatikan gaya hidup dan kesehatannya, sehingga memberikan dampak berkembangnya penyakit-penyakit degeneratif seperti hipertensi (Marlita et al., 2022).

Hipertensi saat ini telah menjadi penyakit degeneratif yang dapat diwariskan kepada anggota keluarga yang memiliki riwayat penyakit tersebut (Nanda et al., 2024). Faktor genetik berperan dalam meningkatkan risiko penyakit ini, terutama melalui mekanisme yang berkaitan dengan kadar natrium dalam sel tubuh. Seseorang yang

memiliki kedua orang tua dengan riwayat hipertensi memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kondisi serupa dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki faktor keturunan tersebut. Risiko terkena hipertensi pada individu dengan riwayat keluarga dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki garis keturunan hipertensi, sehingga faktor genetik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan (Sihombing et al., 2023)

Meningkatnya tekanan darah seseorang berhubungan dengan aktivitas fisik yang kurang, orang yang tidak berolahraga memiliki risiko mengidap hipertensi dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan berolahraga. Data menunjukkan bahwa proporsi penderita hipertensi dalam kelompok usia 18–59 tahun yang kurang bergerak memiliki kemungkinan 1,9 kali lebih tinggi untuk mengalami kondisi ini dibandingkan dengan mereka yang aktif secara fisik. Aktivitas fisik yang teratur dapat membantu menjaga keseimbangan tekanan darah serta mengurangi faktor risiko penyakit kardiovaskular lainnya (BKPK, 2023).

Selain faktor genetik dan kurangnya aktivitas fisik, stres juga memiliki hubungan yang erat dengan hipertensi. Stres yang berkepanjangan dapat memicu peningkatan aktivitas saraf simpatik, yang berkontribusi pada lonjakan tekanan darah secara tiba-tiba dan berulang. Jika kondisi ini terjadi dalam jangka waktu lama, tekanan darah dapat tetap tinggi secara terus-menerus, sehingga meningkatkan risiko komplikasi serius. Selama seseorang mengalami ketegangan

emosional atau kecemasan yang berlebihan, tekanan arteri dapat meningkat hingga dua kali lipat (Dika & Cahyono, 2023).

Individu dengan obesitas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi. Hal ini disebabkan oleh akumulasi lemak berlebih dalam jaringan tubuh, yang mengakibatkan peningkatan beban kerja jantung. Dalam kondisi ini, jantung harus memompa darah dengan lebih kuat untuk mengalirkan oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh, sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Selain itu, individu dengan obesitas dan hipertensi umumnya memiliki volume darah serta daya pompa jantung yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki berat badan normal. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi pada orang dengan kelebihan berat badan (Musfirah & Hartati, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018, jumlah kasus hipertensi tercatat sebanyak 229.720 kasus, sementara pada tahun 2020 jumlah ini meningkat tajam menjadi 381.133 kasus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan kesehatan yang terus berkembang di wilayah tersebut. Faktor gaya hidup, pola makan yang kurang sehat, serta rendahnya aktivitas fisik menjadi beberapa penyebab utama yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun (Fadillah et al., 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar juga menunjukkan tren peningkatan jumlah penderita hipertensi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, jumlah kasus hipertensi di Kota Makassar tercatat mencapai 40.288 kasus. Di antara kecamatan yang ada, Kecamatan Rappocini mencatat jumlah penderita hipertensi tertinggi pada tahun yang sama, dengan angka mencapai 5.844 kasus. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Manggala yang mencatat 4.704 kasus dan Kecamatan Tamalanrea dengan 4.482 kasus hipertensi (Umar et al., 2023).

Puskesmas Kassi-kassi merupakan salah satu puskesmas yang berada di kecamatan Rappocini dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi pada tahun 2023, dengan total 16.787 kasus. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Mangasa yang juga berada di kecamatan Rappocini dengan kasus hipertensi sebanyak 5.223 kasus pada tahun yang sama (Dinkes, 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, bahwa tidak menutup kemungkinan remaja hingga orang dewasa yang termasuk dalam usia produktif juga berisiko tinggi mengalami penyakit hipertensi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara Riwayat Keluarga dengan kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar?
2. Apakah ada hubungan antara Aktivitas Fisik dengan kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara Stres dengan kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar?
4. Apakah ada hubungan antara Obesitas dengan kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga terhadap kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.

- b. Untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik terhadap kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan stres terhadap kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan obesitas terhadap kejadian Hipertensi pada kelompok usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan serta memahami faktor penyebab hipertensi pada usia produktif untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganannya.

2. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah epidemiologi. Serta dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya, dan menjadi sumber informasi yang mendukung pengembangan ilmu dan upaya pencegahan penyakit.

3. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi masyarakat dan instansi kesehatan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam melakukan intervensi dan mengambil kebijakan terhadap kejadian Hipertensi.